



ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN SAK EMKM DALAM MENINGKATKAN EFektivitas PERSEDIAAN

Fillia Napiza, Tina Kartini, Venita Sofiani

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

pilianafiza@gmail.com

tinakartini386@ummi.ac.id

venitasofiani@ummi.ac.id

Abstrack

This study aims to analyze the application of inventory accounting at Grosir Peri Febriansyah based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), as well as to evaluate the effectiveness of inventory management in improving business performance. Grosir Peri Febriansyah is a micro-enterprise that still uses manual recording methods without referring to applicable accounting standards. This leads to inaccuracies in stock recording, difficulties in calculating the cost of goods sold, and weak internal controls over inventory. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results show that the implementation of SAK EMKM, especially regarding inventory, is still not optimal at Grosir Peri Febriansyah. This discrepancy results in low effectiveness in inventory management. The study concludes that consistent application of SAK EMKM can enhance the transparency of financial reporting, strengthen internal controls, and improve the operational efficiency and effectiveness of MSMEs. This research is expected to serve as a reference for MSME practitioners in applying standardized and accountable inventory accounting.

Keyword: Akuntansi persediaan, SAK EMKM, Efektivitas persediaan, UMKM, Grosir Peri Febriansyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi persediaan pada Grosir Peri Febriansyah berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta mengevaluasi efektivitas pengelolaan persediaan dalam meningkatkan kinerja usaha. Grosir Peri Febriansyah merupakan

usaha mikro yang masih menggunakan metode pencatatan manual, tanpa mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Hal ini berdampak pada ketidakakuratan dalam pencatatan stok, kesulitan dalam menghitung harga pokok penjualan, dan lemahnya kontrol internal terhadap persediaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM, khususnya pada aspek persediaan, masih belum optimal di Grosir Peri Febriansyah. Ketidaksesuaian ini menyebabkan rendahnya efektivitas dalam pengelolaan persediaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM secara konsisten dapat meningkatkan transparansi pencatatan, memperkuat pengendalian internal, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku UMKM dalam menerapkan akuntansi persediaan secara lebih akuntabel dan terstandar.

Kata kunci: Akuntansi persediaan, SAK EMKM, Efektivitas persediaan, UMKM, Grosir Peri Febriansyah

1.Pendahuluan

1.1. latar belakang penelitian

Indonesia ialah negara yang mempunyai berbagai macam skala perusahaan, yang berawal mula dari Usaha Mikro menengah Kecil (UMKM) hingga perusahaan multinasional. Penggunaan standar akuntansi harus di terapkan pada masing-masing instansi maupun UMKM(Naazilah, 2021). Hal tersebut menjadi sebuah dasar agar pelaporan keuangan dapat digunakan untuk menjadi sebuah acuan untuk setiap pihak terkait. Sehingga, Indonesia memberlakukan sebuah standar bagi UMKM dalam penyusunan laporan keuangan agar dapat di pertanggungjawabkan. SAK EMKM dengan akurat menjelaskan konsep entitas bisnis menjadi sebuah dasar persepsinya, sehingga supaya bisa merangkai data financial yang didasarkan SAK EMKM ini, entitas perlu sanggup memisah aset pribadi dengan hasil usaha entitas tersebut(Marwati, 2018). SAK EMKM ini diperuntukan bagi setiap pihak yang sudah memenuhi syarat menjadi pembisnis, misalnya sudah dikategorikan sebagai UMKM. SAK EMKM ini dibentuk khusus



untuk setiap pembisnis yang belum bisa memasuki kriteria dalam kaitanya dengan SAK ETAP(Rambu Ana & Ga, 2021).

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pertumbuhan perekonomian sangatlah signifikan. UMKM memberikan kontribusi yang besar dan beragam manfaat, salah satunya dalam mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian, UMKM juga secara tidak langsung berkontribusi dalam upaya memberantas kemiskinan. Selain itu, masyarakat berpenghasilan rendah dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif(Silvita et al., 2020). Di Indonesia, posisi UMKM dalam perekonomian sangat penting dan strategis. Hal ini disebabkan oleh dominasi UMKM yang tampil kuat dalam berbagai sektor ekonomi, berkat jumlah industri yang besar dan potensi penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Kontribusi UMKM terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) juga sangat berarti. Selain itu, usaha mikro dan kecil memiliki keunggulan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan padat karya, terutama di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, serta restoran(Rahmah & Wulandari, 2021).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah atau yang biasa di singkat menjadi SAK EMKM menjadi sebuah dasar yang diciptakan untuk mempermudah para UMKM untuk merangkai data financial supaya lebih akuntabel serta transparan. Juga sudah mencukupi kriteria yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2008 mengenai UMKM. Data financial SAK EMKM mencakup Laporan Posisi Keuangan, Laba Rugi, serta Catatan atas Data Financial(IAI, 2016a).

SAK EMKM berupa suatu kebijakan yang dibuat IAI, yang sudah disepakati Dewan Standar Akuntansi Keuangan sejak 18 Mei 2016 yang diperuntukan bagi setiap entitas tanpa akuntabilitas publik, seperti dimaknai dari SAK ETAP dengan acuan serta defenisi terhadap usaha dari setiap skalanya, seperti halnya yang sudah dibuat dalam kebijakan serta diberlakukan di Indonesia. (IAI 2016a)

SAK EMKM dengan akurat menjabarkan konsep entitas bisnis menjadi sebuah dasar persepsinya, sehingga supaya bisa merangkai data financial yang didasarkan SAK EMKM ini, entitas perlu sanggup memisah aset pribadi dengan hasil usaha entitas tersebut. SAK EMKM ini diperuntukan bagi setiap pihak yang sudah memenuhi syarat menjadi pembisnis, misalnya sudah dikategorikan sebagai UMKM. SAK EMKM ini dibentuk khusus untuk setiap pembisnis yang belum bisa memasuki kriteria dalam kaitanya dengan SAK ETAP.

Persediaan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu usaha. Persediaan terdiri dari bahan atau barang yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti dalam proses produksi, perakitan, penjualan kembali, atau sebagai suku cadang untuk peralatan dan mesin. Persediaan bisa berupa bahan



mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang. Sebagai salah satu aset penting dalam perusahaan, persediaan memiliki nilai yang cukup besar dan berpengaruh terhadap biaya operasional yang dikeluarkan(Riadi, 2018).

Dalam dunia usaha, persediaan merujuk pada barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dijual kembali. Oleh karena itu, persediaan menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi usaha tersebut, yang berasal dari penjualan barang-barang dalam persediaan. Agar dapat memaksimalkan hasilnya, manajemen persediaan memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang baik. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan dalam pencatatan dan perhitungan nilai persediaan(Reckyautama, 2022). Dalam menyusun pencatatan persediaan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menggariskan perlakuan akuntansi yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Nomor 9 Tahun 2018. Namun, sayangnya, masih banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum menerapkan akuntansi persediaan dalam operasional mereka.(Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan Masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap mayoritas tenaga kerja, menunjukkan posisi strategisnya dalam Pembangunan negara. Meskipun demikian, UMKM kerap menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan akuntansi. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang standar akuntansi, serta focus utama pada operasional bisnis seringkali menyebabkan pencatatan euangan yang belum optimal(Nadia Anzani et al., 2024).

Salah satu aspek krusial dalam pengelolaan UMKM adalah persediaan. Efektivitas pengelolaan persediaan sangat menentukan kelancaran operasional dan profitabilitas usaha. Persediaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kekurangan stok (overstock) yang memicu biaya penyimpanan tinggi, risiko kerusakan barang, dan penurunan nilai akibat kadaluwarsa atau perubahan mede. Permasalahan ini sering diperparuh dengan fluktuasi harga bahan baku atau barang dagangan yang tidak tercatat secara sistematis, menyulitkan UMKM dalam penentuan harga pokok penjualan dan penetapan harga jual yang kompetitif.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) hadir sebagai solusi untuk membantu UMKM menyusun laporan

keuangan yang relevan dan dapat diandalkan, termasuk dalam aspek pencatatan persediaan. SAK EMKM mengatur prinsip-prinsip pencatatan dan pengukuran persediaan yang lebih sederhana namun tetap akuntabel, sehingga diharapkan dapat membantu UMKM dalam membuat keputusan bisnis yang lebih baik dan meningkatkan efisiensi operasional(Agustin et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya, implementasi SAK EMKM, khususnya dalam pengelolaan persediaan, masih menjadi tantangan bagi banyak UMKM, mayoritas UMKM masih belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang baku, termasuk dalam aspek pencatatan persediaan. Fenomena ini juga terlihat pada Grosir Peri Febriansyah, yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan akuntansi persediaan di Toko Grosir Peri Febriansyah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Sebagai pedoman teori, peneliti menggunakan SAK EMKM No 9 Tahun 2018 yang mengatur tentang persediaan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau field research yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Grosir Peri Febriansyah, yang berlokasi di Cikoredas, Desa Sukatani, Kecamatan Parakansalak.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu fondasi utama bagi perekonomian Indonesia. Seiring perkembangan zaman, jumlah UMKM di tanah air mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Namun, pertumbuhan ini belum sepenuhnya sejalan dengan kemajuan dalam aspek keuangan. Banyak UMKM yang masih menghadapi kendala dalam pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Salah satu contohnya adalah Grosir Peri Febriansyah, sebuah UMKM yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dan telah beroperasi sejak tahun 2019.

Grosir Peri febriansyah yang berdiri sejak tahun 2019 beralamatkan di Cikoredas, Desa Sukatani, Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi, Grosir Peri Febriansyah tidak hanya melayani pembelian eceran saja tetapi uga melayani pembelian secara grosir, grosir peri febriansyah beroperasi mulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB. Toko Grosir Peri Febriansyah masih menghadapi tantangan dalam hal ketelitian dan pengawasan terhadap jumlah persediaan barang, baik pada awal maupun akhir yang ada di gudang. Hingga saat ini, pemilik toko hanya berpatokan pada jumlah barang yang tertera dalam faktur pembelian. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, ada potensi barang yang diminta oleh konsumen tidak dapat terpenuhi karena sudah menipis atau bahkan habis. Ini jelas terjadi akibat kurangnya ketelitian dalam mengecek stok persediaan. Kondisi seperti ini dapat berakibat hilangnya pelanggan, yang mungkin akan memilih berbelanja di



tempat lain yang memiliki persediaan lebih lengkap. Jika hal ini terjadi dalam jangka panjang, tentu saja akan berdampak negatif pada pendapatan Grosir Peri Febriansyah.

Ada kalanya persediaan di Grosir Peri Febriansyah mengalami keterbatasan, bukan hanya karena kurangnya ketelitian dalam pencatatan, tetapi juga akibat adanya lonjakan harga barang, seperti minyak goreng yang harganya dapat melonjak dua kali lipat dari harga normal. Dalam situasi seperti ini, pemilik Grosir Peri Febriansyah mungkin merasa enggan untuk menyimpan stok yang banyak. Meskipun harganya tinggi, permintaan konsumen untuk minyak goreng tetap tinggi, sehingga stok yang tersedia tidak mencukupi.

Grosir Peri Febriansyah juga belum melakukan kalkulasi semua biaya yang terkait dengan pembelian persediaan, seperti biaya angkut dan biaya lainnya. Pencatatan persediaan yang dilakukan masih sangat sederhana, karena pemilik toko belum sepenuhnya memahami cara yang tepat untuk mencatat persediaan secara efektif.

Observasi awal yang dilakukan di Grosir Peri Febriansyah, sebuah UMKM di Sukabumi, mengindikasikan adanya tantangan serupa dalam pengelolaan persediaan. Proses pencatatan persediaan di Grosir Peri Febriansyah masih cenderung manual dan sederhana, seringkali hanya berfokus pada kuantitas masuk dan keluar tanpa penilaian yang sistematis. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam mengidentifikasi jenis barang yang bergerak lambat (slow-moving items) atau persediaan mati (dead stock), serta menyulitkan perhitungan harga pokok penjualan yang akurat. Implikasi langsung dari pencatatan yang kurang memadai ini adalah perencanaan pembelian yang tidak efektif, risiko penumpukan barang, dan potensi kerugian akibat barang yang tidak terjual atau rusak.

Ketidakakuratan data stok : Seringkali terjadi perbedaan antara jumlah fisik barang di gudang dengan catatan yang ada. Dalam beberapa kasus, barang yang tercatat masih tersedia ternyata sudah habis (stockout), menyebabkan hilangnya peluang penjualan kepada pelanggan yang datang mencari barang tersebut. Sebaliknya, ada juga barang yang menumpuk tanpa disadari karena tidak ada sistem pelacakan yang baik, menimbulkan risiko kerusakan atau kadaluwarsa. Kesulitan perencanaan pembelian : Ketiadaan data persediaan yang akurat dan teratur membuat pemilik kesulitan dalam menentukan kapan harus melakukan pembelian kembali (reorder point) dan berapa banyak barang yang harus dibeli. Ini menyebabkan pembelian yang tidak optimal, kadang terlalu banyak (menyebabkan overstock) atau terlambat (menyebabkan stockout). Penentuan harga pokok penjualan yang tidak akurat : Pencatatan persediaan yang tidak mengikuti standar mengakibatkan penentuan harga pokok penjualan (HPP) menjadi tidak tepat. Biaya-biaya terkait persediaan, seperti biaya pengiriman atau biaya penyimpanan,



seringkali tidak dialokasikan dengan benar ke dalam biaya perolehan persediaan, sehingga laporan laba rugi yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, dan keputusan penentuan harga jual menjadi kurang strategis. Kurangnya kontrol internal : Absennya sistem pencatatan persediaan yang terstruktur membuka celah untuk risiko kehilangan barang atau penyalahgunaan yang tidak terdeteksi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori praktik, di mana SAK EMKM dapat menawarkan solusi untuk efektivitas pengelolaan persediaan, namun UMKM seperti Grosir Peri Febriansyah belum sepenuhnya memanfaatkannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam penerapan SAK EMKM dan upaya yang dapat dilakukan Grosir Peri Febriansyah dalam meningkatkan efektivitas persediaan mereka.

Mengingat pentingnya pengelolaan keuangan dan persediaan yang akurat bagi keberlangsungan UMKM, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) hadir sebagai solusi. SAK EMKM dirancang khusus untuk entitas berskala mikro kecil dan menengah menawarkan pedoman akuntansi yang andal. Penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan dapat membantu UMKM seperti Grosir Peri Febriansyah untuk menyajikan informasi persediaan yang lebih transparan dan akuntabel, mulai dari pengakuan, pengukuran, hingga pengungkapan. Informasi yang akurat ini esensial bagi pemilik usaha, dalam mengambil keputusan strategis terkait pembelian, penetapan harga, dan evaluasi kinerja persediaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan SAK EMKM menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi bagaimana standar ini dapat secara konkret meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan pada UMKM.

Berdasarkan data yang diperoleh dari prasurvei, terlihat bahwa pemilik Grosir Pery Febriansyah belum menerapkan pencatatan persediaan yang benar dan tidak merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan dilakukan secara manual di atas kertas sederhana dengan hanya mengandalkan pengamatan langsung terhadap stok di gudang, yang jelas tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan akuntansi persediaan pada usaha Grosir Peri Febriansyah?
2. Bagaimana penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan?



1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan akuntansi persediaan di Grosir Peri Febriansyah. Tujuan ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pencatatan dan pengelolaan persediaan dilakukan saat ini, serta menilai kesesuaian praktik tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
2. Untuk menganalisis penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan. Tujuan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana SAK EMKM diterapkan dalam pencatatan persediaan di Grosir Peri Febriansyah, termasuk pengakuan biaya perolehan dan metode penilaian persediaan.

1.4. Manfaat penelitian

Di inginkan penelitian ini bisa membagikan kegunaan untuk setiap pihak terkait serta secara umum, yang terdiri dari:

1. Bagi peneliti

Selain menjadi suatu kriteria untuk mendapatkan gelar sarjana, peneliti juga mampu menambah wawasan dari pengetahuan dibidang secara umum. Penulis dapat mengetahui secara langsung seperti apa penyajian persediaan di Grosir Peri Febriansyah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di inginkan penelitian ini bisa menjadi acuan serta referensi dalam studi yang sejenis. Khususnya untuk mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

3. Bagi Lembaga

Di inginkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi serta koreksi untuk menyajikan data financial sesuai kebijakan akuntansi yang berlaku..

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

1. Akuntansi

Akuntansi ialah seni penggolongan, pendataan, serta peringkas yang relevan serta dinyatakan dari satuan mata uang, memakai suatu teknik untuk mengukur moneter transaksi dari setiap kejadian yang berkaitan dengan keuangan untuk ditafsirkan setiap hasilnya. (Uno et al., 2019).

Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia diatur oleh Ikatan Akuntansi Indoensia (IAI) dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Tujuan utama PSAK adalah menediakan kerangka kerja yang jelas dan komprehensif bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Dengan bersandar pada PSAK maka informasi yang dihasilkan akan lebih



bermutu. Selain itu, akan mengembangkan daya banding dari data *financial* juga mengembangkan mutu dari data *financial* tersebut.

2. Siklus Akuntansi

Siklus Akuntansi ialah suatu fase yang mesti dilalui untuk menyajikan data *financial* yang diperlukan. Siklus ini menjadi rangkaian proses yang dilaksanakan sebuah organisasi guna menginformasikan, mengelola serta mendata transaksi *financial* dari awal hingga akhir dalam suatu periode akuntansi. Siklus ini membantu menjamin bila data *financial* yang dihasilkan bisa diandalkan serta akurat. Menurut (Husin, 2021) Siklus Akuntansi adalah proses yang sistmatis untuk mencatat dan mengolah data keuangan suatu entitas hingga menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat.

3. Akuntansi dan Peranannya dalam UMKM

Akuntansi berfungsi sebagai alat pengelolaan keuangan dan dasar pengambilan Keputusan strategis. Menurut Akuntan Indonesia (IAI), akuntansi membantu UMKM menyajikan informasi keuangan yang relevan dan andal(IAI 2016). Menurut Kieso dkk. Menegaskan bahwa laporan keuangan yang akurat memudahkan evaluasi kinerja bisnis(Widyastuti, 2017).

4. Akuntansi Persediaan

Akuntansi persediaan merujuk pada penilaian barang-barang yang belum dijual oleh suatu bisnis kepada pelanggannya. Inventaris bisnis meliputi berbagai komponen, seperti barang, bahan baku, dan produk lainnya yang dibeli, diproduksi, dan disimpan untuk dijual. Semua barang dalam persediaan merupakan bagian dari aset perusahaan.

5. Jenis-jenis Persediaan

Menurut Render dan Heizer (2005) yang dikutip dari jurnal (Hartono & Andaresta, 2020), persediaan dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan proses manufakturnya:

- a. Persediaan bahan baku (raw material inventory) merupakan barang yang telah dibeli tetapi belum melalui proses produksi. Jenis persediaan ini berfungsi untuk memisahkan pemasok dari jalur produksi.
- b. barang setengah jadi (work in process inventory) mencakup bahan baku atau komponen yang telah mengalami beberapa tahapan perubahan tetapi belum sepenuhnya selesai. Keberadaan persediaan ini disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses produksi, yang dikenal dengan istilah siklus waktu. Dengan mengurangi siklus waktu, jumlah persediaan dapat diminimalkan.
- c. Persediaan pemeliharaan, perbaikan, dan operasi (maintenance, repair, operating, MRO) bertujuan untuk memastikan bahwa mesin dan proses produksi tetap berjalan dengan optimal. Persediaan MRO sangat penting



- karena jadwal pemeliharaan dan perbaikan peralatan seringkali tidak dapat diprediksi.
- d. Persediaan barang jadi (finished goods inventory) adalah produk yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dikirimkan. Barang jadi ini mungkin disimpan karena permintaan dari pelanggan di masa depan tidak selalu dapat dipastikan.
6. Pendapatan

Pendapatan adalah penambahan kekayaan yang diperoleh dari berbagai kegiatan usaha, seperti penjualan, penyewaan, dan penerimaan hasil. Pendapatan memiliki peran penting sebagai sumber penghasilan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga sangat krusial bagi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan seseorang. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Defenisi SAK EMKM ialah rerangka data financial yang dibentuk dengan khusus dari setiap entitas berskala UMKM. Kebijakan ini dirancang dari IAI guna membantuk setiap pelaku usaha merangkai data financial dengan sederhana yang tetap sesuai dengan kebijakan akuntansi. SAK EMKM ialah kebijakan akuntansi yang lebih ringkas daripada SAK ETAP sebab mengelola transaksi yang umum dilaksanakan EMKM. Landasan penguuran murni memakai biaya historis, maka EMKM perlu mendata liabilitas serta asetnya senilai dana yang didapatinya (Ardiani & Nopiyani, 2024). SAK EMKM ialah kebijakan akuntansi yang terbentuk sendiri yang bisa dipakai setiap entitas untuk memenuhi setiap tugasnya berdasarkan SAK ETAP serta kriteria yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2008 mengenai UMKM. SAK EMKM dengan eksplisit menjabarkan konsep entitas bisnis menjadi sebuah persepsi dasarnya, sehingga untuk bisa merangkai data financial yang didasarkan SAK EMKM, entitas perlu bisa menguraikan asset pribadi pemilik dengan hasil dari bisnis entitas tersebut(Rawun & Tumilaar, 2019).

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mendukung kegiatan studi yang akan diselenggarakan, peneliti berhasil mengumpulkan sebagian studi sebelumnya yang relevan dengan masalah laporan keuangan dan penerapan persediaan standar akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM. Adapun studi sebelumnya yang menjadi dasar penulisan dan tambahan referensi dalam studi ini yang bisa diamati dari table berikut :



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis Data, Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Alam et al., 2023)	Penerapan SAK- EMKM Dalam Pelaporan Keuangan PT Arta Royal Timeo	Kualitatif, PT Arya Royal Timeo	Dari hasil penelitiannya, peneliti membantu UMKM tersebut agar dapat merangkai data keuangan sesuai dengan standart SAK EMKM.
2	(Diya Faaizah Febriyani, Mukminati Ridwan, Wahyuni, 2024)	Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM Pada UMKM Toko Windy Reski	Kualitatif, Toko Windy Reski	Dari Hasil Penelitian Tersebut, Peneliti Membantu Perusahaan Dalam Laporan Keuangan Yang Lebih Baik. Kini Laporan Keuangan Tersebut Lebih Akurat Dan Transparan. Inti Dari Penelitian Tersebut Yaitu Peneliti Ingin Mengaplikasikan PSAK Ke Dalam Laporan Keuangan Perusahaan
3.	(Alam et al., 2023)	Analisis Penerapan SAK EMKM Terhadap Pelaku UMKM	Kualitatif, Pelaku UMKM	Hasil dari penelitian tersebut, pemilik dari usaha tersebut tidak melakukan pembukuan sesuai SAK EMKM karena beranggapan hanya toko kecil dan hal tersebut masih asing terdengar oleh pemilik toko.
4.	(Regina Aurellia Putri, Paskah Ika Nugroho, 2020)	<i>SAK-EMKM Implementation of Medium enterprise Financial Statement in Salatiga</i>	Qualitative, Medium Enterprise Financial Statement in Salatiga	<i>Based on the explanation from previous chapter, conclusion can be drawn that Financial Statements of UMKM XYZ has been according to SAK EMKM</i>
5.	(Ayu Puspitasari, Animah, Widia Astuti, 2024)	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Pada Toko Baju Bekas Import (Studi Kasus Pada Toko Baju Bekas Import Tropical Trift)	Kualitatif, Toko Baju Bekas Import Tropical Trift	Hasil Dari Penelitian Tersebut persediaan barang dagangan yang dilakukan pada toko tropical trift masih sederhana terkait dengan persediaan barang dagangannya. Belum sesuai dengan sistem pencatatan SAK EMKM yang ada.
6.	(Rawun & Tumilaar, 2019)	Penerapan SAK-EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado)	Kualitatif, UMKM Rapiin.co	Hasil dari penelitian tersebut, bahwa UMKM Rapiin.co ini belum memiliki laporan keuangan. Namun, UMKM Rapiin.co ini sudah mencatat setiap pendapatan dan pengeluarannya secara manual tidak sesuai dengan standar yang ada.
7.	(Yolanda et al., 2024)	<i>Literature Study On The Application Of Financial Accounting Standards For Micro, Small And Medium-Sized Entities (SAK EMKM) To Assess The Fairness Of UMKM Financial Statements</i>	Qualitative, UMKM	<i>In use (SAK EMKM) in Indonesia facing the challenges of MSMEs. Even though SAK EMKM was formed to revise accountability and openness of funding data, this learning resulted in various MSMEs not complying with policy. This is due to several aspects, for example the lack of understanding of accounting concepts, not many skilled workers and the lack of workers training and outreach regarding the implementation of SAK EMKM.</i>
8.	(Ekonomi & Tanjungpura, 2024)	<i>Implementation Of Financial Accounting Standards For Micro, Small</i>	Qualitative, MSME In Pontianak	Dari Hasil Penelitian Tersebut Bahwa Guna Menilaikan Kinerja Perusahaan Secara Mengamati Data Laba/Rugi, Neraca, Arus Kas Berperan Utama Bagi Perusahaan Baik Kecil, Menengah, Maupun Besar. Karena Laporan Tersebut Dapat Digunakan Untuk



		<i>And Medium-Sized Entities (SAK EMKM) On F&B Msmes In Pontianak</i>	Menjadi Gambaran Keadaan Perusahaan Dimasa Yang Akan Datang.
9.	(Berry, 2023)	Analysis of the Implementation of EMKM Financial Accounting Standards in the Preparation of Financial Reports on MSMEs, Micro, Small and Medium Entitties (Case Study Of Strawberry Delight In Cirebon City)	Kualitatif, Strawberry Delight The results of this study indicate that Strawberry Delight has not implemented the preparation of financial statements inaccordance SAK EMKM.
10.	(Nadia Anzani et al., 2024)	The Influence of the Application and Understanding of SAK EMKM -Based Accounting on the Financial Statements of UMKM Pempek in Palembang City	Kuantitatif, UMKM Pempek in Palembang City The Study that both the application and understanding of SAK EMKM-Based accounting positively affect the financial statements of Pempek MSMEs in Palembang

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara garis besar sampel yang diambil sebagai penelitian ini rata-rata belum menggunakan SAK EMKM pada pelaporan keuangannya. Begitupun dengan Grosir ini akan dilakukan sebuah penelitian untuk menganalisa faktor apa saja yang membuat grosir ini belum dapat menerapkan sepenuhnya standar akuntansi. Analisa dilakukan bukan hanya untuk mengetahui faktor penyebab lembaga belum menerapkan SAK EMKM, tetapi analisa ini pun dilakukan untuk mengetahui standar-standar apa saja yang harus diterapkan sebagai acuan mereka dalam pembuatan laporan keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1. Teknik pengumpulan data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan kemampuan untuk beradaptasi, menggali informasi secara mendalam, dan membangun rapport dengan subjek penelitian. Untuk meminimalkan bias, peneliti akan melakukan refleksi diri secara berskala dan mencatat semua observasi secara sistematis.

Selain peneliti, instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

1. Panduan wawancara terstruktur: untuk menggali informasi dari pemilik usaha mengenai pencatatan persediaan, pengelolaan barang, dan pemahamannya terhadap SAK EMKM.



2. Dokumentasi: berupa bukti nota pembelian, catatan manual stok barang, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pencatatan persediaan Grosir Peri Febriansyah.
3. Catatan Lapangan (Field Notes): Peneliti akan membuat catatan lapangan secara sistematis untuk merekam semua observasi, percakapan informal, refleksi pribadi, dan informasi non-verbal yang relevan selama proses pengumpulan data. Catatan ini akan membantu dalam memperkaya analisis dan interpretasi data.

3.2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti secara natural. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara menyeluruh bagaimana penerapan SAK EMKM dalam meningkatkan efektivitas persediaan pada Grosir Peri Febriansyah

Desain deskriptif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menafsirkan kondisi yang terjadi di lapangan, tanpa memanipulasi variabel. Desain ini tidak bertujuan untuk memanipulasi variabel, melainkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang “apa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi dalam konteks spesifik Grosir Peri Febriansyah. Pemilihan studi kasus tunggal ini didasarkan pada keunikan dan relevansi Grosir Peri Febriansyah sebagai representasi UMKM yang menghadapi tantangan dalam penerapan standar akuntansi persediaan.

3.3. Metode analisis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kualitatif secara induktif, mengikuti model interaksi Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling terkait:

1. Reduksi Data

Menyaring dan merangkum data yang relevan dari hasil wawancara dan dokumentasi untuk memfokuskan pada isu-isu utama.

2. Penyajian Data

Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi pencatatan persediaan dan penerapannya terhadap SAK EMKM.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik makna dan simpulan dari data yang telah disajikan guna menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan SAK EMKM dilakukan dan dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan persediaan.



4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Grosir Peri Febriansyah

Grosir Peri Febriansyah merupakan sebuah usaha yang bergerak dibidang penjualan sembako secara grosir maupun eceran. Usaha ini didirikan oleh Bapak Peri Bersama rekannya, Bapak Robi yang sejak awal turut berperan penting dalam membangun dan mengembangkan usaha ini. Usaha ini berdiri sejak tahun 2019. Usaha ini bermula dari keinginan untuk menyediakan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau bagi Masyarakat sekitar Cikoredas, kelurahan Sukatani. Pada awal operasinya.

Di masa-masa awal, kegiatan usaha dijalankan dari sebuah bangunan semi permanen berukuran 3x12 meter, dengan fasilitas dan sarana yang masih terbatas. Persaingan juga cukup ketat karena di wilayah tersebut sudah ada beberapa toko serupa yang lebih dulu beroperasi. Namun, dengan pendekatan pelayanan yang ramah dan strategi harga yang kompetitif, usaha ini perlahan mulai dikenal oleh Masyarakat sekitar. Seiring waktu, toko ini mengalami perkembangan dari sisi fisik maupun operasional termasuk penambahan ruang penyimpanan untuk mendukung kelancaran pengelolaan persediaan barang.

Dalam pengelolaan sehari-hari, toko ini dijalankan oleh Bapak Peri Febriansyah Bersama istrinya, Ibu Cica, serta dibantu oleh dua orang karyawan tetap. Pembagian tugas dilakukan secara sederhana namun efektif. Bapak peri dan bapak Robi berfokus pada pengadaan barang, negoisasi dengan distributor, serta pengawasan stok barang di Gudang, sementara itu, Ibu Cica bertanggung jawab atas penataan barang dagangan di dalam toko serta pelayanan kepada pelanggan.

Ibu Cica secara rutin melakukan penataan ulang tampilan produk agar toko terlihat lebih rapi dan menarik. Penataan dilakukan dengan memperhatikan warna kemasan, jenis produk, serta kebiasaan belanja konsumen. Misalnya, produk-produk dengan penjualan tinggi diletakkan di rak depan atau area yang mudah dijangkau, sedangkan produk dengan rotasi lambat disimpan di bagian belakang. Strategi display ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan konsumen terhadap barang dagangan yang ditawarkan.

Kedua karyawan tetap memiliki peran dalam proses distribusi internal, mulai dari menurunkan barang dari kendaraan pengantar, membeli persediaan barang dagangan, Menyusun kedalam Gudang, menjaga kebersihan area, hingga mengisi ulang stok yang kosong di rak.

Selain toko yang dioperasikan setiap hari, UMKM Peri juga memiliki sebuah Gudang penyimpanan persediaan barang dagang. Gudang terletak dibelakang bangunan. Gudang tersebut berukuran 3 x 6 meter. Gudang tersebut digunakan sebagai pusat penyimpanan sementara sebelum barang-barang dipindahkan ke area



display toko. Dalam kegiatan penyusunan dan pengelolaan stok di Gudang, Grosir Peri Febriansyah menerapkan prinsip “masuk lebih dulu, keluar lebih dulu” (*First In, First Out / FIFO*).

Prinsip ini digunakan sebagai Langkah strategis untuk menghindari penumpukan barang lama yang beresiko rusak atau melewati masa kadaluwarsa. Dengan pola FIFO, barang yang lebih dahulu diterima dari distributor akan ditempatkan di posisi depan rak penyimpanan, sedangkan barang yang baru datang disusun di bagian belakang.

Pola seperti ini secara tidak langsung mendukung efektivitas rotasi stok dan membantu memastikan bahwa barang-barang yang dipajang dan dijual merupakan barang yang masih dalam kondisi terbaik. Prosedur ini menjadi penting terutama untuk jenis barang kebutuhan pokok seperti minyak goreng, makanan kemasan, dan produk dengan masa simpan terbatas.

Menurut keterangan dari Bapak Peri, meskipun *system* penyusunan barang ini dilakukan secara manual dan belum berbasis digital, mereka berupaya menjaga konsistensi dalam pola penyimpanan untuk meminimalkan risiko barang rusak karena terlalu lama disimpan atau tidak terpantau. Selain itu, Gudang juga secara rutin dicek oleh karyawan dan Ibu Cica untuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal atau tidak tercatat.

Penerapan metode FIFO ini, meskipun sederhana, telah membantu Grosir Peri Febriansyah dalam mengurangi kehilangan barang akibat kerusakan dan menjaga tersediaan barang sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan persediaan yang dilakukan secara tertib, walaupun belum menggunakan *system* komputerisasi, tetap memberikan dampak positif terhadap kelancaran operasional toko.

Analisis efektivitas persediaan Grosir Peri Febriansyah, efektivitas pengelolaan persediaan barang dagang di Grosir peri Febriansyah ditinjau dari lima faktor utama, yaitu: ketersediaan barang, ketepatan pencatatan stok, pengendalian kerusakan barang, perhitungan harga pokok penjualan (HPP), dan dampak ke laporan keuangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa manajemen persediaan secara operasional tergolong cukup efektif. Pemilik grosir secara rutin melakukan pembelian dalam jumlah besar untuk menjaga ketersediaan stok dan meminimalisir risiko kekurangan barang. Strategi ini sesuai dengan prinsip *economic lot sizing* dalam teori manajemen persediaan.

Namun dari sisi akuntansi, efektivitas pengelolaan persediaan masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pencatatan biaya angkut dalam perhitungan HPP, tidak dicatatnya kerugian akibat barang rusak, serta tidak diterapkannya *system* pencatatan FIFO yang lebih akurat dalam menghitung nilai persediaan.



Ketidaksesuaian tersebut berdampak pada laporan laba rugi yang disusun secara manual, Dimana biaya perolehan barang tidak mencerminkan total biaya sebenarnya. Akibatnya, laba bersih yang dicatat tidak menunjukkan performa keuangan yang sesungguhnya, sehingga dapat menghambat pengambilan keputusan.

Dari segi ketersediaan, grosir berhasil menjaga kelangsungan stok dengan pola pembelian rutin dan adanya hubungan baik dengan distributor. Namun, efektivitas dapat lebih ditingkatkan dengan adanya jadwal stok opname dan pencatatan retur barang secara berkala.

Kaitannya dengan teori pada Bab II, fungsi persediaan dalam konteks ini mencakup fungsi antisipatif dan korektif. Pemilik grosir mengantisipasi lonjakan permintaan musiman dan mengoreksi ketersediaan melalui pembelian besar. Namun, fungsi preventif belum berjalan maksimal karena pencatatan kerugian tidak dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas persediaan di Grosir Peri Febriansyah secara operasional cukup baik, namun secara akuntansi perlu ditingkatkan melalui penerapan pencatatan sesuai dengan SAK EMKM.

2. Perlakuan Akuntansi Persediaan Pada Grosir Peri Febriansyah Kelurahan Sukatani

System pengelolaan stok persediaan barang dagang di Grosir Peri masih dilakukan secara manual. Metode ini mencakup pencatatan jumlah barang di dalam buku catatan yang sederhana. Proses untuk mencatat persediaan di Grosir Peri Febriansyah dilakukan dengan memeriksa stok yang ada di Gudang serta menggunakan bukti transaksi pembelian untuk mengetahui jumlah barang yang masih ada. Dalam wawancara dengan Bapak Peri, beliau menjelaskan bahwa :

“ Ya, sebenarnya catatan tentang barang-barang yang tersedia di toko ada, tapi bukan dalam bentuk buku akuntansi. Saya hanya mncatatnya di kertas bekas kotak rokok. Nulisnya juga ngeliat barang yang masih ada di Gudang, atau saya lihat dari nota pembelian barang yang telah masuk, kemudian nanti saya tambahkan.”

Dalam aktivitas bisnisnya, pengeluaran stok dari Gudang untuk ditampilkan di toko tidak dicatat dengan baik. Pencatatan hanya dilakukan secara visual dan restok barang dilakukan saat stok mulai berkurang. Pencatatan persediaan barang biasanya dilaksanakan setiap 3 hari sekali dan dilakukan sebelum pemilik Grosir berbelanja. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Peri, beliau menyampaikan bahwa :

“Biasanya kita cek stok barang itu tiap tiga kali sekali, soalnya belanjanya uga sekitar tiga hari sekali. Sebelum berangkat belanja, kita lihat dulu barang-barang apa aja yang udah mulai habis, terus dicatat buat dibeli nanti.”

Selain penjelasan dari Bapak Peri, Ibu Ica juga menjelaskan terkait pencatatan produk yang ada ditoko sebagai berikut:



"Iya, di deket meja kasir itu ada kertas polio, isinya daftar nama barang sama harganya. Kita biasanya dicatet sambil liat nota belanja, sekalian juga ngecek harga, ada yang naik atau enggak. Jadi kalau ada yang berubah, bisa langsung diganti."

Berdasarkan percakapan dengan Ibu Ica, diketahui bahwa dalam mencatat produk dan harga barang dijual atau ada di di toko, pemilik Grosir Peri febriansyah membuat daftar produk beserta harga jualnya di atas kertas polio dan menempatkannya di lemari yang terletak dekat meja kasir. Hal ini dilakukan agar proses transaksi penjualan menjadi lebih mudah.

Namun, dalam pelaksanaan penjualan, terkadang muncul kendala. Terdapat situasi di mana pembeli salah memilih produk, kemudian menukar dengan barang lain atau bahkan mengembalikan barang tersebut, pemilik Grosir Peri Febriansyah mengizinkan bahwa penukaran atau pengembalian barang yang telah dibeli, dengan ketentuan bahwa penukaran tersebut harus dilakukan pada hari yang sama dengan pembelian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ica dalam wawancaranya, iya mengatakan bahwa :

" kalau misalkan ada yang salah beli barang atau ma dituker, kita nggak masalah. Kita kasih. Kadang juga ada yang minta dibalikin uangnya karena enggak jadi beli, itu uga kta layani kok, asal masih di hari yang sama. Tapi kalau udah lewat sehari, biasanya udah enggak bisa kita terima lagi."

Grosir Peri Febriansyah merupakan salah satu jenis usaha perdagangan yang memperoleh barang dari pemasok dan kemudian menjualnya kepada peanggan. Harga-harga barang tentu tidak akan selalu konstan dan bisa mengalami fluktasi, maka dari itu, pemilik Grosir memutuskan untuk melakukan pengadaan barang dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, serta memastikan barang tersebut selalu tersedia di toko dalam jumlah yang dianggap paling sesuai atau ideal menurut pandangannya. Selanjutnya, penyesuaian harga barang yang mengalami kenaikan atau penurunan dilakukan dengan menggunakan harga beli terakhir yg diperoleh setelah melakukan pembelian. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Ica, beliau menyatakan bahwa:

" Namanya juga dagang,harga pasti kadang Nik turun. Kita bisanya liat dari nota belanja terakhir, alau di situ harganya udah naik, ya kita juga ikut naikin juga. Tapi soal naiknya berapa, itu kitra-kira aja, enggak ada hitungan pasti."

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ica,dapat disimpulkan bahwa pemilik Grosir tidak melakukan pencatatan rinci mengenai biaya perolehan produk. Pemilik hanya meruuk pada harga yang tertera di nota pembelian. Untuk menentukan harga jual, pemilik hanya memperkirakan tanpa mengiuti persentase tertentu.keuntungan yang diharapkan oleh pemilik Grosir Peri Febriansyah hanya didasarkan pada biaya perolehan dan nilai yang berlaku pada saat itu.



Salah satu masalah yang akan timbul dalam pengelolaan persediaan adalah penentuan total biaya yang diakui sejak barang dibeli sampai barang tersebut siap untuk dijual kembali. Harga pokok penjualan merupakan dasar harga barang yang mencakup seluruh pengeluaran sebelum ditambahkan dengan persentase laba yang diinginkan.

Harga pokok penjualan menjadi acuan bagi harga jual suatu barang. Setiap pemilik usaha ritel seharusnya menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang, termasuk biaya penyimpanan barang di dalam gudang.

Grosir Peri Febriansyah sebagai salah satu tipe perusahaan perdagangan yang membeli barang dari pemasok dan menjualnya kepada pelanggan tentu perlu mengeluarkan sejumlah biaya, seperti biaya transportasi penjualan. Berikut adalah beberapa biaya yang terkait dengan persediaan barang dagang Grosir Peri Febriansyah :

1. Biaya Angkut Pembelian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa Grosir Peri Febriansyah melakukan pembelian bang dagang setiap tiga hari sekali menggunakan mobil pick-up. Lokasi pembelian berada di Pasar Parungkuda , dengan estimasi jarak tempuh sekitar 35 km pulang-pergi. Setiap perjalanan belanja diperkirakan menghabiskan biaya transportasi sebesar Rp 50.000,00. Yang umumnya digunakan untuk membeli bahan bakar kendaraan. Dalam satu bulan, aktivitas belanja dilakukan sebanyak 10 kali, sehingga total biaya transportasi mencapai Rp. 500.000,00 per bulan.

Biaya ini menjadi bagian dari pengeluaran operasional rutin yang dikeluarkan Grosir Peri febriansyah demi menjaga ketersediaan stok barang dagang. Strategi pembelian setiap tiga hari dipilih agar stok tetap terpantau dan tidak terjadi kekurangan atau kelebihan barang. Namun dalam praktiknya, biaya transportasi ini tidak dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan persediaan. Padahal menurut SAK EMKM, biaya transportasi yang berkaitan langsung dengan pembelian persediaan harus dikapitalisasi dan dimasukkan ke dalam nilai persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi pada Grosir Peri Febriansyah masih belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku.

2. Biaya Angkut Penjualan

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Grosir Peri Febriansyah tidak hanya melayani penjualan secara langsung di toko, tetapi juga menerima pesanan melalui aplikasi *WhatsApp*. Untuk memudahkan konsumen, pemilik Grosir Peri Febriansyah menyediakan layanan pengantaran barang tanpa mengenakan biaya tambahan. Meskipun tidak ada jarak tempuh yang pasti dalam setiap pengantaran, seluruh biaya pengiriman tetap ditanggung oleh pihak grosir dan tidak dibebankan kepada pelanggan. Pengiriman dilakukan menggunakan satu unit sepeda motor milik pribadi,

dengan konsumsi bahan bakar sekitar 1-2 liter per minggu untuk melayani pengantaran barang pesanan. Meskipun jarak pengantaran tidak menentu, konsumsi bahan bakar sebesar 1-2 liter per minggu masih tergolong efisien dalam konteks operasional grosir berskala local. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan biaya angkut yang dilakukan oleh Grosir Peri Febriansyah cukup efektif dan tidak memberikan beban operasional yang signifikan terhadap usaha.

Kebijakan ini mencerminkan prinsip FOB (Free On Board) Destination Point, di mana seluruh biaya pengiriman dari pihak penjual ke pembeli menjadi tanggung jawab penjual. Dalam hal pengadaan barang, pemilik grosir cenderung membeli barang dalam jumlah besar dalam waktu tertentu. Strategi pembelian dalam jumlah besar ini bertujuan untuk menekan biaya, khususnya biaya angkut pembelian, serta mengantisipasi lonjakan permintaan barang.

Dengan demikian, pengadaan barang secara Borongan menjad efisiensi yang diterapkan pemilik dalam mengelola persediaan. Strategi ini menunjukkan bahwa pemilik grosir berupaya menjaga ketersediaan produk agar tetap lengkap dan siap memenuhi kebutuhan konsumen setiap saat. Dari sisi akuntansi, praktik tersebut termasuk dalam kategori fungsi antisipasi dalam pengelolaan persediaan, yang menunjukkan bahwa implementasi strategi ini sudah cukup baik meskipun pencatatannya masih dilakukan secara sederhana.

Namun, dalam perhitungan harga pokok penjualan, Grosir Peri febriansyah masih menggunakan pendekatan yang terbatas, yaitu hanya berdasarkan harga beli dari pemasok atau grosir tempat mereka berbelanja. Biaya lain seperti ongkos angkut, diskon, ataupun retur barang belum dimasukkan dalam hitungan harga pokok penjualan secara menyeluruh. Hal ini mengidikasikan bahwa perhitungan HPP di Grosir Peri Febriansyah belum sepenuhnya mengacu pada prinsip akuntansi yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

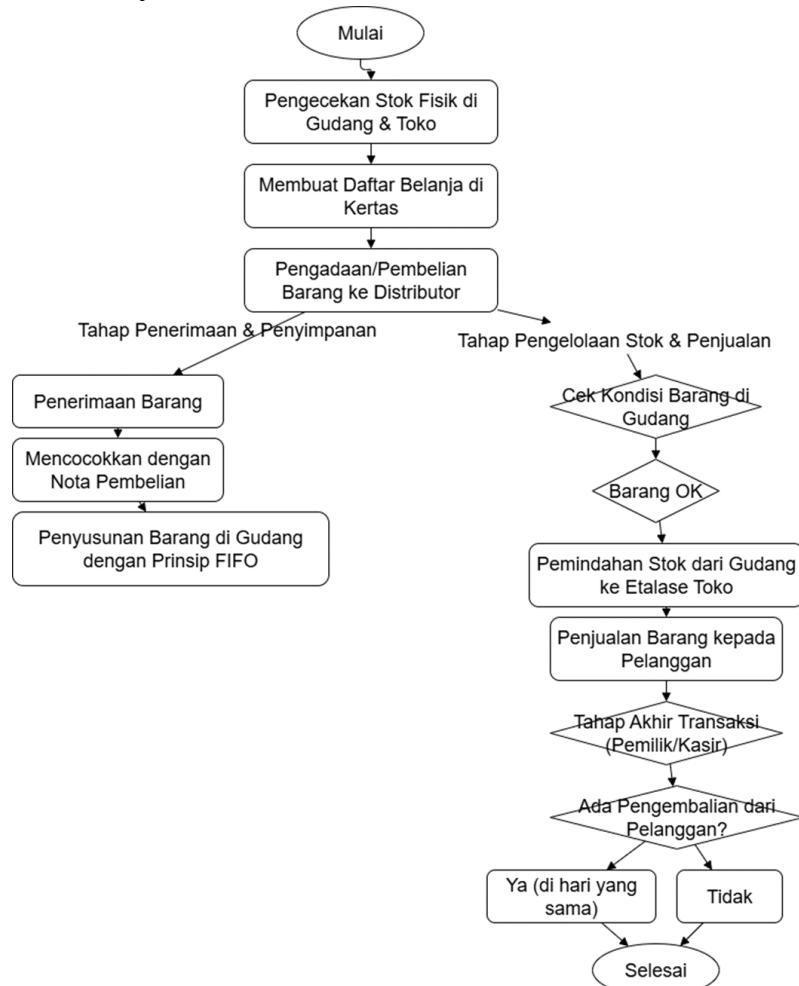
Pemilik Grosir Peri Fberiansyah, menelaskan bahwa dalam usaha yang telah mereka alami sejauh ini, mereka belum menerapkan sistem pencatatan untuk pengembalian barang, bai yang dikembalikan kepada produsen maupun distributor. Selama ini, proses pengembalian barang hayta diakukan dengan menghitung barang yang dikembalikan dan menggantinya dengan barang yang sejenis. Dalam sebuah wawancara, Bapak Peri menyatakan bahwa :

“ Kami nggak punya buku catatan khusus buat retur. Keluar ada barang kadaluwarsa atau rusak, biasanya dikumpulin dulu, nanti pas sales dating kita kasih ke mereka. Mereka yang urus pencatatannya, dan biasanya pas minggu depannya yah dibawain barang baru. Kalua kayak keripik, roti atau krupuk malah langsung dituker saat itu juga”

Grosir Peri Febriansyah menerapkan metode pencatatan persediaan secara periodic, di mana pemilik hanya dapat mengetahui jumlah stok barang setelah



melakukan pengecekan fisik secara langsung, baik untuk barang yang berada di etalase toko maupun yang tersimpan di Gudang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual dengan mencatatnya di selembar kertas yang disiapkan khusus. Pemilik belum menggunakan sistem pencatatan yang terstruktur atau berbasis teknologi seperti computer ataupun aplikasi pembantu lainnya.



Gambar 4. 1 Flowchart alur Persediaan Toko Grosir Peri Febriansyah

Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan SAK EMKM Pada Grosir Peri Febriansyah di Kelurahan Sukatani

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang merujuk pada SAK EMKM No. 9 Tahun 2018 mengenai perlakuan akuntansi terhadap persediaan barang dagangan Standar ini mengatur beberapa prinsip penting terkait pengakuan dan pengukuran persediaan oleh entitas usaha, di antaranya :

- Persediaan diakui saat diperoleh, sebesar nilai biaya perolehan.

- b. Biaya perolehan meliputi seluruh komponen biaya seperti pembelian, konversi, dan biaya lain yang berkaitan hingga barang siap dijual atau digunakan.
- c. Teknik pengukuran dapat menggunakan metode biaya standar atau eceran, asalkan hasilnya mendekati nilai perolehan aktual.
- d. Penentuan nilai persediaan dapat menggunakan metode MPKP (Masuk Pertama-Keluar Pertama) atau rata-rata tertimbang.
- e. Bila terjadi penurunan nilai atau kerusakan persediaan, maka nilai tersebut harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Grosir Peri Febriansyah telah menerapkan Prinsip pertama, yakni pencatatan nilai barang persediaan berdasarkan harga beli terakhir. Harga barang yang tercantum pada nota pembelian dijadikan sebagai dasar pencatatan nilai persediaan, sesuai dengan prinsip pengakuan awal yang diatur dalam SAK EMKM.

Namun demikian, dalam hal pehitungan biaya perolehan secara menyeluruhan, masih ditemukan ketidaksesuaian. Biaya tambahan seperti ongkos angkut tidak ditambahkan ke dalam nilai persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kedua dari SAK EMKM belum sepenuhnya diterapkan, karena biaya-biaya yang seharusnya meningkatkan nilai perolehan barang tidak dicatat atau dialokasikan.

Terkait dengan metode pengukuran biaya persediaan, belum ditemukan adanya penerapan Teknik tertentu seperti metode eceran atau standar yang digunakan oleh grosir, pihak pemilik cenderung hanya mengandalkan harga beli terakhir tanpa mengurangi nilai jual dengan margin seperti yang dianjurkan dalam SAK EMKM.

Dalam aspek penentuan barang, pemilik grosir Peri Febriansyah menggunakan pendekatan harga rata-rata dari pembelian terakhir. Hal ini sejalan dengan metode rata-rata tertimbang. Dimana penentuan nilai dilakukan secara berkala dan menyesuaikan dengan biaya barang serupa yang dibeli semuanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa grosir ini telah menerapkan prinsip SAK EMK.

Adapun indikator terakhir, yaitu perlakuan terhadap persediaan yang rusak atau usang sebagai beban, belum ditetapkan oleh Grosir Peri Febriansyah. Pemilik tidak mencatat penurunan nilai persediaan sebagai beban, karena barang yang kadaluarsa atau rusak umumnya dikembalikan kepada distributor atau supplier tanpa mempengaruhi laporan pendapatan usaha secara langsung. Praktik ini umum dilakukan karena grosir memperoleh barang dari agen toko besar yang bersedia retur tanpa beban tambahan.

4.2. Pembahasan

Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Pengelolaan Persediaan Grosir Peri Febriansyah Penelitian ini mengkaji sejauh mana penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam pengelolaan persediaan di Grosir Peri Febriansyah. Focus utama pembahasan adalah pada

kesesuaian praktik yang dilakukan oleh pemilik grosir dengan lima prinsip utama dalam pengakuan dan pengukuran persediaan sebagaimana diatur dalam SAK EMKM No. 9 Tahun 2018.

SAK EMKM memberikan pedoman agar setiap entitas mengakui dan mengukur persediaan berdasarkan biaya perolehan, yang mencakup seluruh biaya yang berkaitan langsung dengan barang hingga siap untuk digunakan atau dijual. Selain itu, jika terjadi penurunan nilai atau kerugian akibat persediaan using atau rusak, nilai atau kerugian akibat persediaan using atau rusak, nilai tersebut harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Perlakuan akuntansi persediaan di Grosir Peri Febriansyah, pencatatan persediaannya masih sangat sederhana. Pembelian barang hanya dicatat saat pembelian dilakukan, dan tidak dicatat sebagai asset atau persediaan dalam laporan keuangan. Tidak ada jurnal akuntansi atau metode sistematis dalam mencatat biaya perolehan. Selain itu, biaya transportasi atau angkut tidak dimasukkan dalam nilai persediaan. Kerusakan atau barang rusak hanya dipisahkan dalam nilai persediaan. Kerusakan atau barang rusak hanya dipisahkan tetapi tidak dicatat sebagai beban usaha. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan masih jauh dari standar akuntansi yang berlaku.

4.2.1. Perbandingan Praktik Grosir Peri Febriansyah dengan SAK EMKM

Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana praktik pencatatan persediaan dilakukan oleh Grosir Peri Febriansyah telah sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Perlakuan akuntansi persediaan di Grosir Peri Febriansyah, pencatatan persediaannya masih sangat sederhana. Pembelian barang hanya dicatat saat pembelian, dan tidak dicatat sebagai asset atau persediaan dalam laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya pemahaman pemilik tentang konsep asset dalam akuntansi atau anggapan bahwa pencatatan sederhana sudah cukup untuk operasional harian.

Berikut adalah perbandingan antara praktik Grosir Peri Febriansyah dan ketentuan SAK EMKM:



Tabel 4. 1 Perbandingan Antara Praktik Grosir Peri Febriansyah Dan Ketentuan SAK EMKM

	<i>Praktik Grosir Peri Febriansyah</i>	<i>Ketentuan SAK EMKM</i>	<i>Kesesuaian</i>
Pengakuan Persediaan	Diakui saat pembelian	Diakui sebesar biaya perolehan	Belum sesuai
Biaya Perolehan	Hanya harga beli, tanpa ongkos kirim	Termasuk biaya langsung (angkut, penanganan)	Tidak sesuai
Teknik Pengukuran	Tidak menggunakan metode	FIFO atau rata-rata	Belum sesuai
Penilaian Persediaan	Harga beli terakhir	Menggunakan metode tetap dan konsisten	Belum sesuai
Penurunan Nilai	Tidak dicatat	Harus dicatat sebagai beban	Tidak sesuai
Retur Barang	Tidak dicatat	Harus dicatat dan diungkapkan	Tidak sesuai
Pencatatan	Manual, tidak terstruktur	Harus sistematis dan akuntabel	Tidak sesuai

4.2.2. Analisis Kinerja Keuangan Grosir Peri Febriansyah

Selain itu, peneliti juga mengevaluasi kinerja keuangan Grosir Peri Febriansyah dari Juni 2024 hingga Mei 2025. Rata-rata omzet bulanan mencapai Rp 106.250.000, dengan HPP sebesar Rp 87.125.000 dan laba bersih sekitara Rp 12.883.333.

Fluktuasi penjualan dipengaruhi oleh momen tertentu seperti libur nasional, musim hajatan, hingga Ramadhan dan Lebaran. Meski demikian, laba tetap stabil dan menunjukkan pengelolaan usaha yang baik. Berikut adalah ringkasan keuangan bulanan:

Tabel 4. 2 Ringkasan Keuangan Bulanan Toko Grosir Peri

Bulan	Omzet	HPP (82%)	Laba Kotor	Biaya Operasional	Laba Bersih	Keterangan
Jun '24	Rp90.000.000	Rp73.800.000	Rp16.200.000	Rp5.450.000	Rp10.750.000	Pasca Lebaran
Jul '24	Rp100.000.000	Rp82.000.000	Rp18.000.000	Rp5.450.000	Rp12.550.000	Penjualan mulai pulih
Agt '24	Rp110.000.000	Rp90.200.000	Rp19.800.000	Rp5.450.000	Rp14.350.000	Musim hajatan
Sep '24	Rp110.000.000	Rp90.200.000	Rp19.800.000	Rp5.450.000	Rp14.350.000	Bulan stabil
Okt '24	Rp105.000.000	Rp86.100.000	Rp18.900.000	Rp5.450.000	Rp13.450.000	Normal
Nov '24	Rp115.000.000	Rp94.300.000	Rp20.700.000	Rp5.450.000	Rp15.250.000	Persiapan akhir tahun
Des '24	Rp130.000.000	Rp106.600.000	Rp23.400.000	Rp6.950.000	Rp16.450.000	Bonus & liburan
Jan '25	Rp100.000.000	Rp82.000.000	Rp18.000.000	Rp5.450.000	Rp12.550.000	Pasca libur
Feb '25	Rp120.000.000	Rp98.400.000	Rp21.600.000	Rp5.450.000	Rp16.150.000	Persiapan Ramadhan
Mar '25	Rp140.000.000	Rp114.800.000	Rp25.200.000	Rp5.450.000	Rp16.750.000	Puncak Lebaran
Apr '25	Rp70.000.000	Rp57.400.000	Rp12.600.000	Rp5.450.000	Rp7.150.000	Sepi pasca Lebaran
Mei '25	Rp85.000.000	Rp69.700.000	Rp15.300.000	Rp5.450.000	Rp9.850.000	Pemulihan berjalan
TOTAL	Rp1.275.000.000	Rp1.045.500.000	Rp229.500.000	Rp74.900.000	Rp154.600.000	
RATA2	Rp106.250.000	Rp87.125.000	Rp19.125.000	Rp6.241.667	Rp12.883.333	

Berdasarkan tabel ringkasan keuangan bulanan di atas, dapat diuraikan bahwa pendapatan atau omzet bulanan Grosir Peri Febriansyah mengalami fluktuasi selama periode Juni 2024 hingga Mei 2025

Pada bulan Juni 2024, omzet sebesar Rp 90.000.000 menghasilkan laba bersih sebesar Rp 10.750.000 setelah dikurangi HPP dan biaya operasional. Ini mencerminkan normalisasi aktivitas belanja Masyarakat setelah masa lebaran.

Memasuki Juli dan Agustus 2024, omzet meningkat menjadi Rp 100.000.000 dan Rp 110.000.000, diiringi dengan kenaikan laba bersih masing-masing sebesar Rp 12.550.000 dan Rp 14.350.000. Kenaikan ini dikaitkan dengan musim hajatan dan peningkatan daya beli masyarakat pasca pandemia atau libur panjang.



September hingga November 2024 menunjukkan performa yang stabil dengan omzet antara Rp 105.000.000-Rp 115.000.000. Laba bersih berkisar antara Rp 13.450.000- Rp 15.250.000, yang mencerminkan pengelolaan persediaan dan operasional yang efisien pada periode yang tidak terlalu ramai.

Desember 2024 merupakan bulan dengan omzet dan laba tertinggi, yaitu Rp 130.000.000 dengan laba bersih mencapai Rp 16.450.000. Hal ini disebabkan oleh lonjakan permintaan selama masa liburan dan pemberian bonus akhir tahun yang biasanya meningkatkan konsumsi rumah tangga.

Namun, pada bulan April 2025, terjadi penurunan omzet drastis menjadi Rp 70.000.000, sehingga laba bersih turun menjadi hanya Rp 7.150.000, ini merupakan titik terendah selama periode pengamatan dan disebabkan oleh musim sepi pasca lebaran.

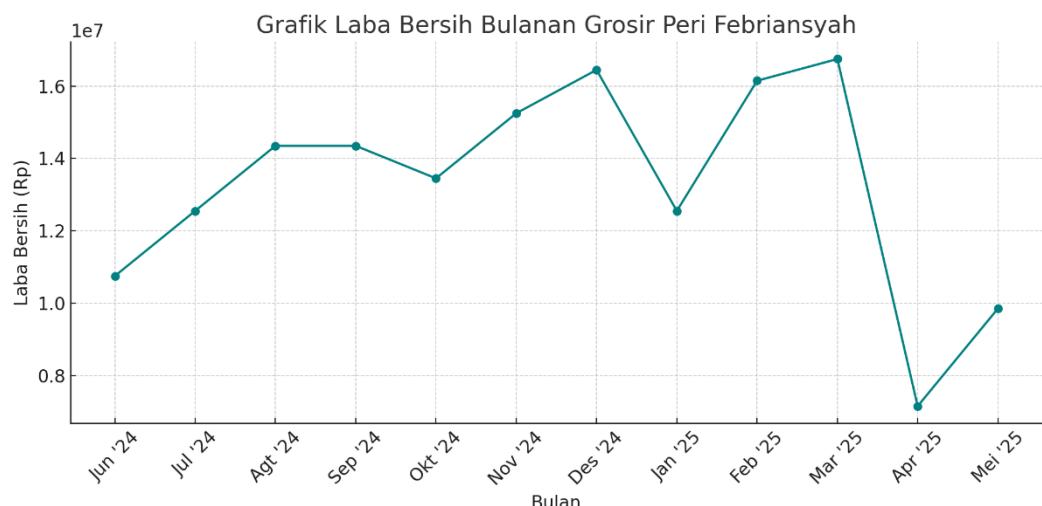
Kondisi mulai membaik kembali pada Mei 2025, di mana omzet naik ke Rp 85.000.000 dan laba bersih meningkat menjadi Rp 9.850.000, menandakan proses pemulihan aktivitas ekonomi dan belanja konsumen. Secara keseluruhan, dalam periode 12 bulan:

- a. Total omzet mencapai Rp 1.275.000.000
- b. Total HPP sebesar Rp 1.045.500.000 (rata-rata 82% dari omzet)
- c. Total laba kotor sebesar Rp 229.500.000
- d. Total biaya operasional selama setahun sebesar Rp 74.900.000
- e. Total laba bersih yang berhasil dikumpulkan adalah Rp 154.600.000

Dengan demikian, rata-rata laba bersih per bulan yang diperoleh adalah Rp 12.883.333. hal ini menunjukkan bahwa secara umum, usaha Grosir Peri Febriansyah mampu menghasilkan keuntungan yang stabil, meskipun belum mencerminkan pencatatan biaya secara lengkap menurut SAK EMKM (seperti biaya penyusutan, retur, dan penurunan nilai persediaan).

Setelah dianalisis melalui tabel ringkasan keuangan bulanan, data laba bersih kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafis garis untuk memperjelas tren perubahan yang terjadi selama periode pengamatan. Visualisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai naik turunnya performa keuangan Grosir Peri Febriansyah setiap bulan. Dengan adanya grafik ini, pembaca dapat dengan mudah melihat momen-momen ketika usaha mengalami peningkatan signifikan maupun penurunan laba, serta mengaitkannya dengan kondisi operasional dan faktor eksternal lainnya seperti musim belanja, libur Panjang, dan momen keagamaan.





Gambar 4. 2 Grafik Laba Bersih Bulanan Grosir Peri Febriansyah

Gambar diatas memperlihatkan sebuah grafik fluktasi laba bersih yang diperoleh Grosir Peri Febriansyah selama periode Juni 2024 hingga Mei 2025. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa laba bersih mengalami tren naik-turun yang cukup signifikan, dipengaruhi oleh kondisi musiman, momen keagamaan, dan siklus belanja masyarakat.

Laba bersih tertinggi terjadi pada bulan Maret 2025 sebesar Rp 16.750.000, yang bertepatan dengan puncak aktivitas belanja masyarakat menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Sedangkan laba bersih terendah tercatat pada bulan April 2025, yaitu Rp 7.150.000, disebabkan oleh pembelian setelah masa lebaran.

Peningkatan laba juga terjadi pada bulan Desember 2024 sebesar Rp 16.450.000, yang dipengaruhi oleh tingginya permintaan menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya, bulan-bulan seperti Juni dan Mei menunjukkan laba bersih yang lebih rendah karena berada di masa transisi dan penyesuaian pasca momen puncak.

Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktasi, Grosir Peri Febriansyah tetap mampu mempertahankan stabilitas keuntungan bulanan, dengan rata-rata laba bersih sekitar Rp 12.883.333 per bulan. Hal ini mencerminkan bahwa usaha dikelola dengan cukup baik terutama dalam mengantisipasi musim ramai dan mengatur persediaan barang dagang.



Gambar 4. 3 Grafik Kesesuaian Praktik dengan SAK EMKM

Grafik tersebut menunjukkan jumlah aspek pencatatan persediaan di Grosir Peri Febriansyah yang belum atau tidak sesuai dengan ketentuan dalam SAK EMKM. Dari tujuh aspek yang dibandingkan mayoritas praktik yang dilakukan dinyatakan "tidak sesuai" atau "belum sesuai". hal ini menandakan bahwa grosir ini belum menerapkan standar akuntansi secara optimal dan adanya perbaikan dalam pencatatan persediaan agar lebih efektif dan sesuai dengan standar yang berlaku.

1. Laporan Laba Rugi Grosir Peri Febriansyah – Juni 2025

Laporan laba rugi disusun berdasarkan informasi dari pemilik usaha mengenai pendapatan dan biaya yang terjadi selama bulan Juni 2025. Format disesuaikan dengan ketentuan dalam SAK EMKM.

a. Laporan Laba Rugi (Juni 2025)

Tabel 4. 3 Laporan Laba Rugi (Juni 2025)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penjualan Bersih	Rp12.500.000
Harga Pokok Penjualan (termasuk biaya angkut)	Rp7.500.000
Laba Kotor	Rp5.000.000
Biaya Operasional (listrik, transportasi, perlengkapan)	Rp2.000.000
Kerugian Barang Rusak/Kadaluwarsa	Rp200.000
Penyusutan Aset Tetap (bulan Juni)	Rp802.000
Laba Bersih Bulan Juni	Rp1.998.000

b. Neraca (Per 30 Juni 2025)

Tabel 4. 4 Neraca Per 30 Juni 2025

Asset	Nilai (Rp)	Kewajiban & Modal	Nilai (Rp)
Kas	Rp 1.000.000	Utang Dagang	Rp 1.000.000
Persediaan Barang	Rp 6.000.000	Modal Pemilik	Rp 6.000.000
Piutang Usaha	Rp 2.500.000	Laba Ditahan	Rp 5.500.000
Peralatan Toko	Rp 63.000.000	Laba Bersih Juni	Rp 1.998.000
Akumilasi Penyusutan	Rp (802.000)		
Total Asset	Rp 71.698.000	Total Kwajiban+Modal	Rp 71.698.000

c. Jadwal Penyusutan Aset Tetap

Tabel 4. 5 Jadwal Penyusutan Aset Tetap

Asset	Harga Pelehan	Umur (Tahun)	Penyusutan/Tahun	Penyusutan/Bulan
Etalase	1.500.000	5	300.000	25.000
Kulkas	4.500.000	5	900.000	75.000
Freezer	5.000.000	5	1.000.000	83.333
Meja & Kursi	500.000	4	125.000	10.417
Timbangan	500.000	4	125.000	10.417
Mobil Pick Up	40.000.000	8	5.000.000	416.667
Motor	7.000.000	6	1.166.667	97.222
Laptop	4.000.000	4	1.000.000	83.333
TOTAL	63.000.000	-	9.616.667	802.000

d. Grafik Laba Bersih dan Penyusutan Bulanan (Jan-Jun 2025)

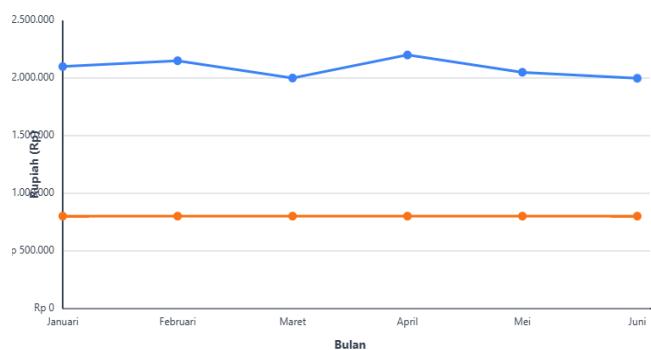
Untuk melihat stabilitas kinerja keuangan grosir, khususnya laba bersih dan beban penyusutan asset tetap, berikut disajikan grafik tren bulanan selama Januari hingga Juni 2025:



Tabel 4. 6 Stabilitas Kinerja Keuangan

Bulan	Laba Bersih (Rp)	Penyusutan (Rp)
Januari	2.100.000	802.000
Februari	2.150.000	802.000
Maret	2.000.000	802.000
April	2.200.000	802.000
Mei	2.050.000	802.000
Juni	1.998.000	802.000

Berikut Grafik Laba Bersih dan Penyusutan Aset Tetap (Jan-Jun 2025)

**Gambar 4. 4 Grafik Laba Bersih dan Penyusutan Aset Tetap (Jan-Jun 2025)**

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa beban penyusutan asset tetap setiap bulan adalah tetap, yaitu sebesar Rp 802.000. hal ini menunjukkan bahwa Grosir Peri Febriansyah menggunakan metode penyusutan garis lurus (Straight Line Method), sesuai dengan pedoman dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SA EMKM).

Sementara itu, laba bersih bersifat fluktuatif dari bulan ke bulan. Nilai laba bersih tertinggi terjadi pada bulan April sebesar Rp 2.200.000, sedangkan terendah pada bulan Juni sebesar Rp 1.998.000. Penurunan pada bulan Juni terjadi akibat adanya tambahan biaya operasional dan kerugian barang rusak yang dibebankan ke laporan laba rugi

Meskipun penyusutan merupakan beban tetap, laba bersih sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya dan efektivitas pengelolaan persediaan memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas usaha.

4.2.3. Analisis Efektivitas Persediaan Grosir Peri Febriansyah

Efektivitas pengelolaan persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan usaha grosir. Grosir Peri Febriansyah mengalami berbagai tantangan dalam pengelolaan persedian, seperti pencatatan manual, ketidaksesuaian jumlah stok fisik, serta ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok penjualan. Untuk mengukur Tingkat efektivitas pengelolaan persediaan sebelum dan sesudah pendampingan, dilakukan penilaian berdasarkan lima indicator utama, yaitu:

1. Ketersediaan barang.
2. Pencatatan stok.
3. Pengendalian barang rusak.
4. Penentuan harga pokok penjualan (HPP)
5. Dampak terhadap laporan keuangan.

4.2.4. Metodelogi Penilaian Skor

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1-4 pada setiap indicator, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kriteria Penilaian Efektivitas Pengelolaan Persediaan Grosir Peri

Skor	Kategori	Deskripsi Umum
1	Tidak Efektif	Belum ada system pencatatan, tidak sesuai standar akuntansi
2	Kurang Efektif	Ada Upaya pencatatan, namun belum konsisten atau tidak lengkap
3	Cukup Efektif	Mulai menerapkan prinsip akuntansi dasar, namun belum optimal
4	Efektif	Pencatatan sesuai SAK EMKM sistematis dan terdokumentasi dengan baik

Penilaian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, dan dokumentasi proses pendampingan.

1. Penjelasan Peningkatan Skor per Indikator

Pencatatan Stok (1-2)

Sebelum pendampingan, pencatatan hanya dilakukan di buku tulis tanpa format baku. Setelah pendampingan pemilik mulai mencatat arus masuk-keluar barang secara terstruktur menggunakan tabel sederhana.

2. Pengendalian Barang Rusak (1-2)

Sebelumnya tidak ada pencatatan barang rusak. Kini, barang rusak mulai dipisahkan secara fisik dan dicatat sebagai beban usaha, meskipun belum dilakukan evaluasi periodic secara sistematis.

3. Penentuan Harga Pokok Penjualan (2-2)



Pemilik usaha masih menghitung HPP berdasarkan harga beli saja, tanpa memasukkan biaya tambahan seperti transportasi. Namun, pemahaman terhadap konsep HPP mulai tumbuh.

4. Laporan Keuangan (1-3)

Sebelumnya tidak ada laporan laba rugi atau neraca. Setelah pendampingan, pemilik telah menyusun laporan keuangan sederhana, termasuk catatan transaksi dan laba rugi.

5. Ketersediaan Barang (2-3)

Sebelum pendampingan, stok sering habis karena tidak ada sistem monitoring. Kini, pemilik sudah mulai mengontrol stok dan melakukan pemesanan ulang berdasarkan catatan yang ada.

6. Evaluasi Hasil dan target Optimal

Berdasarkan penilaian kelima indikator di atas, diperoleh peningkatan skor rata-rata dari 1,8 sebelum pendampingan menjadi 2,6 setelah penampingan. Meskipun terjadi peningkatan, rata-rata tersebut masih tergolong dalam kategori "Kurang Efektif". Untuk mencapai efektivitas optimal (skor 4), dibutuhkan:

- a) Penerapan sistem pencatatan berbasis aplikasi sederhana atau Excel
- b) Penghitungan HPP yang mencakup sejumlah biaya perolehan
- c) Pelaksanaan stok opname rutin
- d) Penyusunan laporan keuangan berkala dan terdokumentasi

Tabel berikut menunjukkan perbandingan skor efektivitas sebelum dan sesudah pendampingan:

Tabel 4. 8 perbandingan skor efektivitas sebelum dan sesudah pendampingan

No	Indikator Efektivitas	Sebelum	Sesudah
1	Ketersediaan Barang	2	3
2	Pencatatan Stok	1	2
3	Pengendalian Barang Rusak	1	2
4	Penentuan Harga Pokok Penjualan	2	2
5	Dampak Terhadap laporan Keuangan	1	3
Rata -rata Skor (sebelumnya)		1,8	2,6

1) Implikasi

Penerapan prinsip-prinsip SAK EMKM secara bertahap telah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan persediaan di Grosir Peri Febriansyah. Meskipun belum optimal, adanya peningkatan skor menunjukkan bahwa usaha mulai memahami pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan.

2) Analisis Indikator Dampak Terhadap Laporan Keuangan

Indikator kelima menilai seberapa besar pengelolaan persediaan berdampak terhadap kualitas laporan keuangan. Sebelum dilakukan perbaikan, Grosir Peri

Febriansyah tidak menyusun laporan laba rugi, neraca, maupun pencatatan penyusunan asset. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan belum dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap kinerja usahadan nilai real persediaan.

Setelah dilakukan revisi, termasuk penyusunan laporan laba rugi bulanan, penyajian neraca sederhana, serta penerapan penyusunan asset tetap seperti mobil pick-up, kulkas, freezer, motor, dan perlengkapan lainnya, maka pengaruh pengelolaan persediaan terhadap laporan keuangan mulai terlihat nyata. Nilai penyusutan dimasukkan sebagai beban dalam laporan laba rugi dan posisi asset tetap tercatat dalam neraca. Barang rusak dan retur pun mulai disajikan dalam lampiran, memberikan transparansi atas kondisi persediaan yang sebenarnya.

Peningkatan ini menyebabkan perubahan skor dari 1(tidak efektif) menjadi 3 (mulai efektif). Artinya, grosir telah berada dalam jalur penerapan akuntansi yang lebih akuntabel dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan Keputusan.

Namun, agar indicator ini menjadi sepenuhnya efektif, diperlukan konsistensi pencatatan transaksi, evaluasi rutin stok opname, pemisahan barang kadaluwarsa dan rusak, serta pelaporan berkala yang terdokumentas dengan baik.

Dengan peningkatan rata-rata skor dari 1,8 menjadi 2,6 maka dapat disimpulkan bahwa system pengelolaan persediaan di Grosir Peri Febriansyah mengalami perbaikan yang nyata. Namun emikian, diperlakukan komitmen untuk menerapkan pencatatan dan pelaporan secara berkelanjutan agar efektivitas pengelolaan dapat mencapai titik optimal sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3) Masalah dan Solusi Efektivitas Pengelolaan Persediaan

Berdasarkan hasil analisis efektivitas pengelolaan persediaan di Grosir Peri Febriansyah, ditemukan beberapa permasalahan utama yang berdampak pada rendahnya efektivitas system persediaan. Berikut ini adalah rincian masalah beserta Solusi yang dapat diterapkan:

Tabel 4. 9 Rincian masalah beserta Solusi Grosir Peri Febriansyah

<i>Masalah Utama</i>	<i>Solusi yang Direkomendasikan</i>
Tidak ada pencatatan stok secara sistematis.	Gunakan format pencatatan stok harian/excel
Tidak ada stok opname berkala	Lakukan stok opname minimal setiap bulan dan cocokkan setiap bulan
Barang rusak tidak dicatat atau dipisahkan	Buat daftar khusus barang rusak dan catat sebagai beban
Biaya angkut tidak imasukkan dalam HPP	Sertakan ongkir, retur, dan biaya lain dalam perhitungan HPP



Tidak tersedia laporan keuangan (laba rugi/neraca)	Susun laporan keuangan sederhana bulanan sesuai SAK EMKM
Tidak ada penyusutan asset tetap	Terapkan metode aris lurus untuk menyusutkan asset tetap usaha

Masalah-masalah tersebut terjadi karena keterbatasan pemahaman pelaku usaha terhadap akuntansi dan belum adanya system pencatatan baku. Padahal, pencatatan yang baik akan berdampak langsung terhadap efektivitas usaha secara keseluruhan.

Solusi yang disarankan bersifat praktis dan dapat mulai diterapkan secara bertahap. Penggunaan format Excel atau pembukuan manual sederhana sudah cukup memadai bagi UMKM untuk mulai meningkatkan akuntabilitas dan pengendalian persediaan.

Dengan memperbaiki aspek-aspek di atas, efektivitas pengelolaan persediaan akan meningkat, laporan keuangan akan menjadi lebih akurat, dan pengambilan Keputusan usaha menjadi lebih tepat sasaran.

4.2.5. Daftar Perlengkapan dan Persediaan

Grosir Peri Febriansyah mengelola berbagai jenis perlengkapan dan barang dagangan Sebagai bagian dari aktivitas operasional sehari-hari. Perlengkapan yang tersedia digunakan untuk mendukung kelancaran transaksi, penyimpanan, dan distribusi barang. Sementara itu, barang dagangan meliputi kebutuhan pokok rumah tangga dan makanan instan dengan merek yang umum dijumpai di pasaran.

1. Perlengkapan Toko dan Aset Tetap
 - a. Etalase kaca sebagai tempat tampilan produk
 - b. Meja kasir dan kursi
 - c. Timbangan untuk menimbang barang eceran
 - d. Laptop untuk kebutuhan administrasi
 - e. Buku dan alat tulis sebagai perlengkapan pencatatan
 - f. Sepeda motor dan mobil pick-up sebagai sarana pengiriman dan pembelian barang dagangan
 - g. Kulkas dan freezer untuk penyimpanan produk minuman dan makanan

Persediaan barang dagang yang dikelola ole Grosir Peri Feriansyah mencakup beragai jenis produk kebutuhan harian, mulai dari makanan instan, minuman ringan, bumbu masak, hingga perlengkapan rumah tangga. Persediaan barang dagang merupakan salah satu komponen penting dalam penyusunan laporan keuangan grosir. Data ini mempresentasikan barang-barang yang siap dijual Kembali kepada konsumen. Oleh karena itu, pencatatan yang akurat dan rinci terhadap setiap item sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti telah membantu Menyusun ulang data persediaan dengan mencatat nama produk, satuan, harga pokok, jumlah stok, serta



total nilai. Perlu ditegaskan bahwa data yang ditampilkan pada tabel berikut hanyalah Sebagian dari total keseluruhan barang dagang yang tersedia. Pemilihan produk dilakukan secara acak dan representative berdasarkan kategori umum yang dijual di grosir. Berikut adalah Sebagian barang dagang yang dikelola dan dicatat ulang oleh peneliti berdasarkan hasil observasi. Data mencakup nama barang, satuan, harga pokok, stok akhir, dan total nilai barang:

Tabel 4. 10 Data Barang Dagang Toko Grosir Peri Pebriansyah

No	Nama Produk	Satuan	Harga (Rp)	Satuan	Stok	Total (Rp)
1	Indomie Ayam Bawang	PCS	3.000		274	822.000
2	Indomie Kocok Bandung	PCS	3.000		69	207.000
3	Indomie Ayam Geprek	PCS	3.500		62	217.000
4	Bumbu Racik Sayur Sop	RCG	15.000		3	45.000
5	Bumbu Racik Sayur Sop	PCS	2.000		30	60.000
6	Bumbu Racik Ayam Goreng	PCS	2.000		24	48.000
7	Rokok Sampoerna A mild Red 16 btg	PCS	22.000		57	1.254.000
8	Snack Bola Cokelat	PCS	1.500		30	45.000
9	Ichi Ocha 350ml	PCS	3.000		17	51.000
10	Ichi Ocha 350ml	DUS	30.000		5	150.000
11	Floridina	DUS	30.000		1	30.000
12	Qtela Barbeque 30gr	RCG	18.000		1	18.000
13	Terigu 1 kg	PCS	7.000		19	133.000
14	MP-Asi Beras Merah	RCG	15.000		31	465.000
15	Kecap Indofood 225ml	PCS	8.000		1	8.000
16	Tissue Paseo 50 Sheets	PCS	2.500		94	235.000
17	Terigu	BAL	160.000		1	160.000
18	Doritos Roasted Corn 25g	PCS	2.000		9	18.000
19	Ciki Krunch 16 gr	PAK	17.000		1	17.000
20	Rokok Djarum Super 12 btg	PCS	18.000		37	666.000
21	Terigu Segitiga	0,50KG	5.000		16	80.000
22	Sambal Extra Peda 18g Indofood	RCG	6.000		25	150.000
23	Minyak Goreng 1 kg	PCS	20.000		58	1.160.000
24	Pop Mie Besar	PCS	7.000		45	315.000



25	Pop Mie Mini	PCS	5.000	55	275.000
26	Sampoerna Mild	PCS	34.000	26	884.00027
27	Chitato BBQ 15g	RCG	18.000	15	270.000

Penyusunan tabel persediaan ini memberikan Gambaran menyeluruh mengenai komposisi barang yang tersedia di Grosir Peri Febriansyah. Dengan mencatat secara rinci nama produk, satuan, harga pokok, dan jumlah stok. Pemilik usaha kini dapat mengetahui nilai total persediaan dengan lebih tepat. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan laba bersih pada laporan keuangan.

Selain itu, dengan pencatatan yang sistematis dan terdokumentasi seperti ini, barang yang rusak atau hilang dapat lebih mudah dilacak, serta membantu dalam pengambilan Keputusan seperti kapan harus restock, barang mana yang cepat habis, dan produk mana yang kurang laku. Keseluruhan data persediaan ini telah disusun ulang oleh peneliti untuk memastikan bahwa system pencatatan yang diterapkan selaras dengan prinsip-prinsip SAK EMKM dan kebutuhan pengelolaan usaha sehari-hari.

4.2.6. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Analisis ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan Grosir Peri Febriansyah berdasarkan prinsip Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Focus analisis diarahkan pada penyesuaian laporan laba rugi agar menggambarkan kondisi keuangan secara lebih akurat dan akuntabel.

1. Komponen Biaya yang Ditambahkan Sesuai SAK EMKM

Dalam laporan awal, terdapat beberapa baya penting yang belum dicatat secara lengkap. Berdasarkan SAK EMKM. Biaya-biaya berikut wajib diakui dalam laporan keuangan:

- a. Biaya penyusutan kendaraan pick-up: Rp 666.667 per bulan
- b. Biaya administrasi dan umum: Rp 300.000 per bulan
- c. Biaya tak terduga: Rp 200.000 per bulan
- d. Gaji Karyawan (2 orang x Rp 800.000): Rp 1.600.000 per bulan

Total penyesuaian biaya tambahan bulanan: Rp 2.766.667

2. Tabel Laba Bersih Setelah Penyesuaian

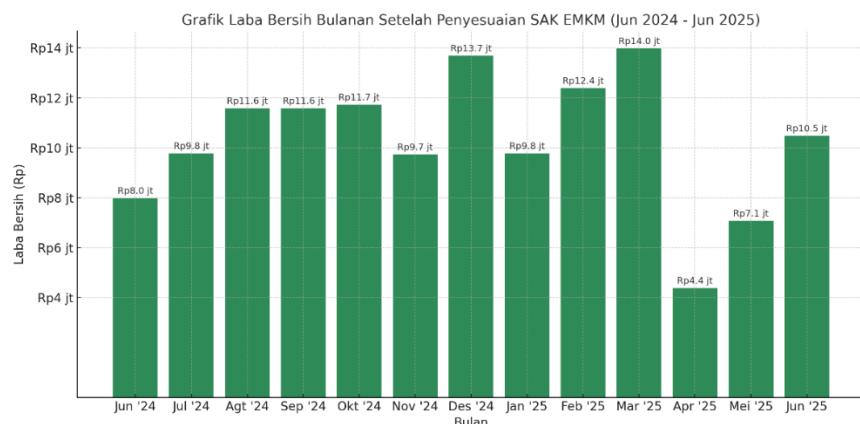
Tabel berikut menyajikan perbandingan antara laba bersih awal (tanpa penyesuaian) dan laba bersih setelah dilakukan penyesuaian sesuai dengan prinsip SAK EMKM. Penyesuaian dilakukan dua tahap: pertama dengan menambahkan biaya penyusutan, biaya admnistrasi, dan biaya tak terduga, dan kedua: dengan memasukkan pengakuan gaj karyawan sebagai beban tetap bulanan. Hasil akhirnya merupakan Gambaran laba bersih yang realistik dan sesuai standar akuntansi mikro kecil.

Tabel 4. 11 Laba Bersih Peri Febriansyah Sebelum dan Setelah Penyesuaian Berdasarkan SAK EMKM (Juni 2024-Juni 2025)

Bulan	Laba Bersih Awal	Setelah Penyesuaian	Setelah Penyesuaian + Gaji (Final)
Jun '24	Rp 10.750.000	Rp 9.583.333	Rp 7. 983.333
Jul '24	Rp 12.550.000	Rp 11.383.333	Rp 9.783.333
Agst '24	Rp 14.350.000	Rp 13.183.333	Rp 11.583.333
Sep '24	Rp 14.350.000	Rp 13.183.333	Rp 11.583.333
Okt '24	Rp 14.500.000	Rp 13.333.333	Rp 11.733.333
Nov '24	Rp 12.500.000	Rp 11.333.333	Rp 9.733.333
Des '24	Rp 16.450.000	Rp 15.283.333	Rp 13.683.333
Jan '25	Rp 12.550.000	Rp 11.383.333	Rp 9.783.333
Feb '25	Rp 15.150.000	Rp 13.983.333	Rp 12.383.333
Mar '25	Rp 16.750.000	Rp 15.583.333	Rp 13.983.333
Apr '25	Rp 7.150.000	Rp 5.983.333	Rp 4.383.333
Mei '25	Rp 9.850.000	Rp 8.683.333	Rp 7.083.333
Jun '25	Rp 13.250.000	Rp 12.083.333	Rp 10.483.333

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap penyesuaian menyebabkan penurunan nilai laba bersih secara bertahap, namun menjadikan laporan keuangan lebih valid secara akuntansi. Hal ini sangat penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan usaha. Rata-rata laba bersih fnl (setelah penyesuaian SAK EMKM + Gaj): Rp 10.303.846

3. Grafik Tren Laba Bersih Setelah Penyesuaian



Gambar 4. 5 Grafik Tren Laba Bersih Setelah Penyesuaian Berdasarkan SAK EMKM (Juni 2024-Juni 2025)

Grafik di atas menunjukkan tren fluktuasi laba bersih bulanan setelah penyesuaian dengan prinsip SAK EMKM. Laba tertinggi tercapai pada Maret 2025 (Rp 13.983.333), dan terendah pada April 2025 (Rp 4.383.333), mengidentifikasi adanya pengaruh musim penjualan terhadap kinerja keuangan. Pada Juni 2025, terjadi peningkatan laba kembali menjadi Rp 10.483.333 yang mencerminkan tren pemulihan kinerja keuangan grosir.

Grosir Peri Febriansyah dalam menjalankan usahanya tidak menetapkan margin keuntungan yang terlalu besar. Strategi ini kemungkinan dilakukan agar tetap kompetitif di pasar lokal. Namun demikian, pola seperti ini perlu ditinjau ulang secara terstruktur, terutama dalam hal pengendalian biaya dan pengelolaan harga jual, agar laba yang diperoleh dapat lebih optimal tanpa mengorbankan daya saing.

Dengan menerapkan penyesuaian sesuai SAK EMKM, terutama pengakuan atas penyusutan asset, biaya tak terduga, biaya administrasi, dan gaji karyawan, laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan transparan.

Penurunan laba bersih dari rata-rata Rp 12.883.333 menjadi Rp 10.303.84 bukan berarti usaha mengalami kemunduran, melainkan menunjukkan bahwa semua komponen biaya telah dicatat secara akuntabel. Hal ini membantu pemilik untuk:

1. Mengevaluasi performa riil usaha
2. Menyiapkan diri untuk pertumbuhan
3. Menunjukkan kredibilitas laporan jika diajukan ke Lembaga pembiayaan atau investor

Penyesuaian berdasarkan SAK EMKM sangat penting untuk pengambilan Keputusan jangka Panjang dan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan usaha mikroseperti Grosir Peri Febriansyah.

1. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)
 - a. Strengths (Kekuatan):
 - a) Stabil menghasilkan laba bersih setiap bulan
 - b) Sudah mulai Menyusun laporan keuangan yang sesuai standar (SAK EMKM)
 - c) Memiliki Gudang seniori sebagai pusat stok barang
 - d) Biaya operasional relative rendah untuk ukuran grosir
 - b. Weaknesses (Kelemahan):
 - a) Belum menggunakan sistem pencatatan digital (masih manual)
 - b) Biaya tak terduga cenderung tidak terkendali
 - c) Ketergantungan pada pasar lokal
 - c. Opportunities (Peluang):
 - a) Potensi perluasan pasar melalui penjualan online
 - b) Dapat mengakses pembiayaan perbankan dengan laporan yang kredibel



- c) Meningkatkan efisiensi melalui digitalisasi system
- d. Threats (Ancaman):
 - a) Persaingan harga dari grosir besar atau ritel modern
 - b) Fluktuasi permintaan akibat musim dan daya beli Masyarakat

Risiko kerusakan atau kadaluwarsa barang tanpa system pemantauan stok otomatis

4. Kesimpulan dan Saran

4.3. Kesimpulan

Anda Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAKEMKM) dalam Meningkatkan Efektivitas Persediaan pada Grosir Peri Febransyah, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan akuntansi persediaan di Grosir Peri Febransyah masih dilakukan secara manual dan sederhana, dengan ketidakteraturan dalam pencatatan stok, penghitungan HPP, dan pelaporan. Proses ini mengandalkan nota pembelian dan pengamatan fisik tanpa system terstruktur, mengakibatkan:
 - a. Ketidakakuratan data stok (selisih antara catatan dan fisik).
 - b. Penetapan HPP hanya berdasarkan harga beli, tanpa memasukkan biaya perolehan lain (seperti biaya angkut).
 - c. Tidak ada pencatatan kerugian barang rusak/kadaluwarsa sebagai beban.
 - d. Tidak adanya laporan keuangan formal (neraca?laba rugi).
2. Penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan belum sepenuhnya diimplementasikan. Meskipun secara operasional menggunakan prinsip FIFO, secara akuntansi:
 - a. Biaya perolehan tidak diakui secara lengkap (hanya harga beli, tanpa biaya angkut/penanganan).
 - b. Tidak ada penggunaan metode penilaian persediaan yang konsisten (FIFO/rata-rata)
 - c. Penurunan nilai persediaan (barang rusak) tidak diakui beban.
 - d. Tidak ada pengungkapan kebijakan akuntansi atau catatan atas laporan keuangan.

4.4. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Pemilik Usaha:
 - a. Menghitung HPP secara lengkap dengan memasukkan seluruh biaya perolehan (termasuk biaya angkut dan retur)
 - b. mempertimbangkan strategi margin keuntungan yang lebih optimal tanpa mengorbankan daya saing.



- c. Menerapkan system pencatatan persediaan terstruktur (buku khusus/Excel) untuk mencatat arus masuk/keluar barang.
 - d. Melakukan stok opname bulanan untuk memastikan keakuratan data fisik dan catatan.
 - e. Mengakui kerugian barang rusak/kadaluwarsa sebagai beban dalam laporan laba rugi.
 - f. Menyusun laporan keuangan sederhana (laba rugi dan neraca) sesuai SAK EMKM secara rutin.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Dapat melakukan kajian lebih dalam dengan membandingkan kondisi usaha serupa atau menerapkan pendekatan kuantitatif untuk analisis efisiensi keuangan UMKM.
 - b. Mengembangkan model pendampingan berbasis aplikasi digital untuk memudahkan pencatatan persediaan.
 - c. Menganalisis dampak penerapan SAK EMKM terhadap kinerja keuangan jangka Panjang UMKM.
 3. Bagi Lembaga Pembina UMKM:
 - a. Diharapkan memberikan pelatihan intensif kepada pelaku usaha mikro mengenai standar dan penggunaan aplikasi keuangan sederhana.
 - b. Menyediakan template aplikasi akuntansi sederhana yang mudah diakses UMKM.
 - c. Memfasilitasi pendampingan berkala untuk memantau konsistensi

Dengan evaluasi kinerja keuangan yang tepat dan terstruktur, diharapkan Grosir Peri Febriansyah mampu tumbuh lebih sehat secara finansial dan siap berkembang dalam jangka panjang.

5. Daftar Pustaka

- Agustin, S., Idris, H., & Dunakhir, S. (2022). Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Dagang di Kabupaten Luwu. *Pinisi Journal of Education*, 4(3), 54–63. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/8042%0Ahttps://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/8042/DEVI HASUGIAN.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Alam, M. D., Rahman, H. A., & Kusumadewi, A. W. (2023). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM dalam Pelaporan Keuangan PT Arta Royal Timeo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(5), 284–290.
- Ardiani, D. A. P. Y., & Nopiyani, P. E. (2024). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Puffy Patisserie. *Analisis*, 14(2), 381–395. <https://doi.org/10.37478/als.v14i2.4535>



- Berry, B. I. (2023). Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Sketsa Caffe Kota Pekanbaru. *BISMA : Business and Management Journal*, 1(04), 58–64. <https://doi.org/10.59966/bisma.v1i04.449>
- Ekonomi, J., & Tanjungpura, U. (2024). *Implementation Of Financial Accounting Standards For Micro , Small And Medium-Sized Entities (SAK EMKM) On F & B MSMEs In Pontianak.* 13(03), 1830–1844. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>
- Hartono, H., & Andaresta, I. (2020). Pengaruh Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Terhadap Efisiensi Biaya Persediaan Di Pt Harmoni Makmur Sejahtera. *Jurnal Logistik Indonesia*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.31334/logistik.v5i1.1184>
- Husin, P. A. (2021). Penggunaan Siklus Akuntansi Pada UMKM. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 51–55. <https://doi.org/10.47747/jismab.v2i2.313>
- IAI. (2016a). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, September, 1–54. http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf
- IAI. (2016b). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. In *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah* (Issue September, pp. 1–54). http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat. In *Iai* (p. 271). https://mobile-api.iaiglobal.or.id/Portal/list_content/QWkxbXpNSTkwdUVnYXgvUFh3M0tsZz09
- Marwati. (2018). *Penerapan Standar AkuntansiKeuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) PadaPenyusunan Laporan Keuangan UD. Sakiah Jaya*. 58–59. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1646-Full_Text.pdf
- Naazilah, S. K. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Keripik Pisang. *Sigmagri*, 1(02), 102–112. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v1i02.516>
- Nadia Anzani, Marliyah, & Laylan Syafina. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM pada Toko Sahrul di Kabupaten Batubara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4068–4081. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4632>
- Purba, M. A., Program, D., Akuntansi, S., & Batam, U. P. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 59.
- Rahmah, S., & Wulandari, E. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kentang dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.01>
- Rambu Ana, A. T., & Ga, L. L. (2021). ANALISIS AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PELAPORAN KEUANGAN BUMDES (STUDI KASUS BUMDes INA HUK). *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 9(1), 62–72. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i1.3991>
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*,



- 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2472>
- Reckyautama, R. (2022). *SKRIPSI PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Pada Toko Sembako Engy Banjarsari Kota Metro)*. 14.
- Riadi, M. (2018). Pengertian, Fungsi dan Jenis-jenis Persediaan (Inventory). In *Diakses pada* (Vol. 8, Issue 24, p. 2022).
- Silvita, F., Avianto, A. R., Safitri, N., Fikriyah, A., Damayanty, P., Dharma, D. A., & Noveliza, D. (2020). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah RAPIIN.CO. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(2), 94–109. <https://doi.org/10.55122/teratai.v1i2.112>
- Uno, M. O., Kalangi, L., & Pusung, Ru. J. (2019). Analysis Of The Implementation Of Financial Accounting Standards Of Micro, Small, And Medium Entities (SAK EMKM) In Micro, Small, And Medium Enterprises (Case Study In Rumah Karawo In Gorontalo City). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3887–3898. SAK EMKM, Financial Statements, Micro, Small, and Medium Enterprises 3887
- Widyastuti, P. (2017). Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Bidang Jasa. *Jurnal Online Nasional Dan Internasional*, 1(1), 50–63. www.temppo.co.id
- Yolanda, N., Izzati, D., Zahrani, V. A., Delani, M., & Aliah, N. (2024). *Literature Study on the Application of Financial Accounting Standards for Micro , Small and Medium-Sized Entities (Sak EMKM) to Assess the Fairness of UMKM Financial Statements*. 2(2), 1–12.

